

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang vektor utamanya adalah *Aedes aegypti* (Fajarwati et al., 2023). Demam dengue merupakan penyakit akibat nyamuk yang berkembang paling pesat di dunia. Negara beriklim tropis dan sub tropis berisiko tinggi terhadap penularan virus tersebut. Hal ini dikaitkan dengan kenaikan temperatur yang tinggi dan perubahan musim hujan dan kemarau disinyalir menjadi faktor risiko penularan virus dengue (Kemenkes RI, 2022a),

Penyakit demam berdarah dapat menyerang pada semua tingkatan usia. Pada umumnya pasien demam berdarah sebelumnya mengalami gejala yang sangat bervariasi. Mulai demam ringan sampai gejala yang paling berat, seperti penderita mengalami muntah-muntah atau berak darah (Anandika, 2020). Gejala DBD ditandai dengan demam mendadak, sakit kepala, nyeri belakang bola mata, mual dan manifestasi perdarahan seperti mimisan atau gusi berdarah serta adanya kemerahan di bagian permukaan tubuh pada penderita. Kasus DBD pada musim hujan meningkat (Wahyuanasari, 2020). Demam (DBD) merupakan salah satu penyakit yang sangat perlu kita waspadai, hal ini dikarenakan DBD merupakan masalah kesehatan serius yang mampu mengancam nyawa seseorang (Ramadityo, 2023).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar setengah dari populasi dunia berisiko terkena demam berdarah dengan perkiraan 100–400 juta infeksi terjadi setiap tahun (WHO, 2023). Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan hingga minggu ke-17 tahun 2024 tercatat 88.593 kasus DBD dengan 621 kasus kematian di Indonesia. Berdasarkan laporan, dari 456 kabupaten/kota di 34 provinsi, kematian akibat DBD terjadi di 174 kabupaten/kota di 28 provinsi (Kemenkes RI, 2014). Kasus DBD di Jawa Tengah periode Januari – Maret 2024 sebanyak 4.403 kasus dengan 115 kematian. Kasus DBD tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama (Wiranto, 2024). Berdasarkan data e-DBD Kabupaten Cilacap tahun 2024, sampai dengan tanggal 25 Maret sudah tercatat kasus DBD sebanyak 207 kasus, dengan kasus aktif/dirawat sebanyak 34 orang dan jumlah kasus kematian sebanyak 2 orang dengan status *Dengue Shock Syndrome* (DSS) dan Demam Dengue (Mulya, 2024). Kasus DBD di RSUD Cilacap tahun 2023 terdapat 120 kasus (RSUD Cilacap, 2024).

Orang yang terinfeksi Demam Berdarah Dengue akan ditandai oleh peningkatan suhu tubuh tanpa sebab yang disertai dengan gejala lain seperti lemas, anoreksia, muntah, sakit pada anggota tubuh, punggung, sendi, kepala dan perut. Gejala-gejala tersebut menyerupai influenza biasa (Fajarwati et al., 2023). Hipertermi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal tubuh. Rentang normal suhu tubuh manusia adalah 37 °C (per oral) atau 38,8 °C (perrektal). Hipertermi dapat terjadi karena adanya proses infeksi virus dengue (Aini et al., 2022).

Masalah Hipertermi menjadi fokus tersendiri bagi perawat, dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani bisa menyebabkan kerusakan pada otak, hiperpireksia yang akan menyerang syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar. (Nopianti et al., 2023). Demam membutuhkan penanganan tambahan untuk mengendalikan demam guna meminimalisir kemungkinan kejang demam pada anak dan menghindari dehidrasi. Ada dua cara untuk mengatasi demam yaitu tindakan farmakologi adalah pemberian antipiretik untuk menurunkan suhu tubuh, dan tindakan non farmakologi dapat berupa tindakan kompres (Fajarwati et al., 2023).

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila mengalami demam. Salah satu metode kompres yang sering digunakan adalah pemberian kompres hangat. Tindakan kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh saat demam yaitu dengan merendam anak di dalam air hangat, mengelap sekujur tubuh dengan air hangat menggunakan waslap, dan dengan mengompres pada bagian tubuh tertentu yang memiliki pembuluh darah besar (Novikasari et al., 2019). Riset

Hasil survei awal didapatkan data bahwa mayoritas anak yang mengalami Demam Berdarah Dengue mengalami hipertermi dengan rata-rata suhu antara 38 °C – 39 °C. Penatalaksanaan hipertermi dilakukan dengan kolaborasi pemberian terapi farmakologi antipiretik sedangkan pemberian kompres hangat merupakan tindakan mandiri perawat yang jarang dilakukan. Pasien Demam Berdarah Dengue akan mengalami peningkatan suhu tubuh

hingga demam yang harus ditatalaksana dengan baik agar terhindar dari kejang, syok, bahkan meninggal.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengelolaan asuhan keperawatan dengan judul Asuhan Keperawatan Anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan Masalah Keperawatan Hipertermi dan Penerapan Kompres hangat di RSUD Cilacap Tahun 2024.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu memberikan dan menerapkan asuhan keperawatan Anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan masalah keperawatan hipertermi dan penerapan Kompres hangat di RSUD Cilacap tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis karakteristik anak dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) di RSUD Cilacap tahun 2024.
- b. Menganalisis masalah keperawatan anak Demam Berdarah Dengue (DBD) di RSUD Cilacap tahun 2024.
- c. Menganalisis tindakan keperawatan anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan masalah keperawatan hipertermi di RSUD Cilacap tahun 2024.

- d. Menganalisis tindakan keperawatan anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan masalah keperawatan hipertermi dan penerapan Kompres hangat di RSUD Cilacap tahun 2024.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi Profesi Keperawatan mengenai hipertermi pada anak dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) serta dapat dan memberikan tindakan yang tepat, baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang hipertermi non-farmakologi yaitu Kompres hangat pada anak dengan DBD dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami hipertermi.

##### **2. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan keperawatan di Universitas Al-Irsyad Cilacap, terutama pada mata

ajar keperawatan anak khususnya asuhan keperawatan pada anak dengan DBD.

### 3. Bagi Lahan Praktek

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penurunan demam dengan menggunakan kompres hangat.



